Kajian Profil Partisipasi Dosen Perempuan di Lingkungan Universitas Islam Bandung

[1]Santi Indra Astuti dan [2]Aan Julia

[1] Prodi IlmuKomunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

[2] Prodi Akuntansi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: *[1]dyaning2001@yahoo.com, [2] mutiah_aan@yahoo.com*

Abstrak.*Indikatorkesetaraan gender di dunia kerja dapat tecermin dari profil partisipasi pekerja perempuan di sebuah lingkungan kerja. Universitas Islam Bandung (UNISBA) yang telah didirikan selama puluhan tahun, dikelola oleh dosen maupun karyawan baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini dilakukan apakah kesetaraan gender telah diterapkan dengan baik dalam pengelolaan Unisba. Kajian Profil Partisipasi Dosen Perempuan mengolah data primer berupa data kepegawaian, dengan memilah data antara dosen perempuan dan laki-laki, ditinjau dari aspek akademis dan struktural. Untuk pendalaman analisis, dilakukan wawancara pada tokoh kunci yang berperandalam SDM. Hasil kajian memperlihatkan, terdapat beberapa fakultas yang masih didominasi oleh dosen laki-laki. Namun, ada pula sejumlah fakultas yang justru pada jabatan penting maupun kepangkatannya dipuncaki oleh dosen perempuan.*

***Key Words**: kesetaraan gender, profilpartisipasi, data terpilah, dosen, struktural, akademis*

1. Pendahuluan

A. Pendahuluan

Belakangan ini, media massa sering memuat profil perempuan-perempuan yang berprestasi di lingkungan perguruan tinggi. Namun secara umum jumlah dosen/peneliti perempuan masih tidak sebanding dengan kuantitas laki-laki. Kalau pun tersedia ruang-ruang bagi dosen perempuan, tampaknya partisipasinya tidak seluas dosen-dosen laki-laki. Kenyataan tersebut sama sekali belum mencerminkan idealisme kesetaraan gender yang mestinya terwujud di segala bidang, terlebih lagi untuk bidang yang sangat penting seperti pendidikan.

Ada banyak faktor yang melandasi terjadinya fenomena ini. Dari sisi individual, dosen perempuan mengemban peran ganda—ibu/istri/anak perempuan di rumah, dan seorang dosen di ruang publik, lengkap dengan tuntutan-tuntutan profesional. Dari sisi sosial, acap ditemukan prioritas-prioritas penugasan pada laki-laki. Alasannya beragam. Mulai dari tidak mau menambah beban kerja perempuan (yang sudah dibebani dengan kewajiban rumahan), sampai pada keraguan akan kapabilitas perempuan untuk mengemban tugas dan tanggungjawab yang dimaksud. Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan perguruan tinggi negeri saja. Tetapi juga terjadi di lingkungan perguruan tinggi swasta yang dilandaskan pada ideologi-ideologi atau nilai-nilai tertentu. Padahal, perguruan tinggi merupakan salah satu sumberdaya pembangunan bangsa. Sungguh mengkhawatirkan apabila asumsi rendahnya partisipasi dosen perempuan terbukti di sini. Bagaimana mungkin bicara tentang pemberdayaan perempuan jika agen kuncinya saja ternyata belum mencerminkan semangat pemberdayaan yang dilandasi pada kesetaraan?